

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang terdiri dari bermacam ras, suku atau golongan adat istiadat, budaya yang telah lama terbangun oleh para pendiri bangsa, dan agama yang di rumuskan dalam bingkai kesatuan Bhinneka Tunggal Ika<sup>1</sup>. Secara sosio-kultural maupun geografis, Indonesia menjadi negara multikultur terbesar di dunia yang begitu kompleks, beragam dan luas<sup>2</sup>. Namun, tentu saja pluralitas dan heterogenitas yang tercermin pada masyarakat menimbulkan perbedaan persepsi yang tidak dapat dihindari. Terutama terkait perbedaan agama yang menjadi keyakinan dan kepercayaan masyarakat<sup>3</sup>. Potensi konflik sangat potensial terjadi karena berkaitan dengan setiap aspek kehidupan masyarakat sehari-hari<sup>4</sup>.

Menurut pandangan sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu yang berkaitan dengan pengalaman manusia baik secara individu maupun kelompok. Sehingga setiap perilaku yang diperankan akan terkait dengan sistem keyakinan dan ajaran agama yang dianutnya. Para anggotanya akan berbagi sebuah identitas bersama dan ikatan emosional yang secara tegas membedakan antara “kami” dan “mereka” yang berakhir dengan meniadakan kesatuan diantara keberagaman agama yang dimiliki<sup>5</sup>.

---

<sup>1</sup>Wahyuningsih, I, Suryono, H & Al Rasyid, M. “Hubungan Kemampuan Siswa Dalam Mengidentifikasi Keberagaman Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan Dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika Dengan Sikap Menghargai Keberagaman Suku, Agama, Ras, Dan Antargolongan (Studi Siswa Kelas Vii SMP Negeri 4 Surakarta” Jurnal Pemikiran dan Penelitian kewarganegaraan, Vol. 13 No. 2 Desember 2018, h.6

<sup>2</sup>Amsal Bachtiar, “Toleransi Untuk Meningkatkan Perdamaian”, Jurnal Akbar, Vol 1 Edisi 2, Tahun 2010, h. 8

<sup>3</sup>Basori A. Hakim, *Aliran, Faham dan Gerakan Keagamaan di Indonesia* (Cet:1; Jakarta:Puslitbag kehidupan Keagamaan, 2009), h.1

<sup>4</sup>Agung, Dewa Agung Gede. “Keberagaman Keberagaman (Sebuah Kodrati Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Berdasarkan Pancasila)” (2017) h.3-4.

<sup>5</sup>A, Dahl, Robert. 2001. *Perihal Demokrasi*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Bahkan pada tingkat masa tertentu kelompok keagamaan lain akan memandang aliran-aliran keagamaan ini tampak eksklusif jika pada suatu anggapan bahwa hanya kelompoknya saja yang paling benar. Dalam Islam sendiri Allah telah melarang umatnya untuk saling menyalahkan dan saling buruk sangka satu sama lain, yang tertuang pada Q.S Al-Hujarat ayat 12, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa, dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang<sup>6</sup>”.*

Berdasarkan ayat tersebut, di dalam kehidupan sosial keagamaan hendaknya menjauhkan diri dari prasangka buruk terhadap paham-paham keagamaan yang dianggap berbeda, apalagi saling menghakimi dan menganggap bahwa ajaran agamanya saja yang paling benar. Jika hal ini terjadi, maka potensi konfliklah yang akan muncul dan ini akan menghambat kerukunan hidup umat beragama Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu dan kepercayaan-kepercayaan lokal yang tidak dimasukkan dalam daftar resmi pemerintah.

Menariknya fenomena tersebut tidak hanya terjadi antar pemeluk agama yang berbeda tetapi juga antar pemeluk dalam agama yang sama. Fenomena keberagaman kontemporer ini muncul dalam *scope universal*, yang tidak hanya terbatas pada wilayah nasional saja. Pada prinsipnya, fenomena ini tidak bisa dihindarkan karena adanya perbedaan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman serta perkembangan budaya di dalam

<sup>6</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah; Al-Quran Tafsir Bil Hadist* (cet.1;Bandunng:Cordoba,2013),h.517

masyarakat. Keadaan ini juga menimbulkan gerakan-gerakan dan aliran baru dalam suatu agama yang menawarkan harmoni dan pembaruan dalam tradisi beragama diantara masyarakat. Sebut saja diantaranya adalah Islam yang dipeluk oleh mayoritas penduduk (sekitar 88,22%), dalam sistem iman secara relatif bersifat tunggal, tetapi sebagai ekspresi kultural intelektual, paham agama dan politik, ternyata Islam sangat majemuk<sup>7</sup>.

Salah satu gerakan islam transnasional yang ada sampai saat ini adalah salafiyah atau salaf. Secara bahasa Salaf artinya yang lewat, terdahulu, awal, yang telah disebutkan dan yang pertama. Jadi generasi Salaf yaitu generasi pertama umat Islam dari kalangan sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'it tabi'in* dalam tiga masa yang mendapatkan kemuliaan dan keutamaan<sup>8</sup>. Dalam Q.S At-Taubah ayat 100, Allah menurunkan firmanNya sebagai berikut:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya:

*“orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar”*.

Menurut ayat ini, Allah SWT memuji tiga golongan manusia yaitu kaum Muhajirin dan kaum Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Maka dapat dikatakan bahwa Muhajirin dan Anshar itulah yang disebut sebagai *Salafus Shalih*. Sedangkan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik disebut sebagai Salafi yang juga diartikan sebagai orang yang mengembalikan semua keputusan kepada al-Quran dan as-Sunnah, dan mengikuti pendapat-pendapat para ulama *salaf alshalih* seperti Ibn

<sup>7</sup>Maarif, Ahmad Syafii. 2010. Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita. Jakarta : Yayasan Abad Demokrasi.

<sup>8</sup>Muhammad Ali Chozin, "Strategi Dakwah Salafi di Indonesia" Jurnal Dakwah, Vol. XIV, No. 1, Tahun 2013, h.5

Taimiyah (1263-1328), Ibn Qayyim al-Jauziyah(1292-1350), Husein al-Dzahabi (1284-1348), Ibn Katsir (1300-1373), Muhammad bin Abdul Wahhab (1703-1792), dan ulama-ulama modern, seperti Abdul Aziz Bin Baz (1912-1999), dan Muhammad Nashiruddin al-Albani (1914-1999). Sedangkan ajaran yang dikembangkannya yaitu mengenai tauhid, *ahlussunnah wal jama'ah*, *al-wala wa al-bara*, dan lain-lain.

Di Indonesia ajaran Salafi mulai diperkenalkan di Indonesia pada awal abad ke-20, tetapi dampaknya mulai terasa lebih kuat pada tahun 1970-an dan sampai saat ini<sup>9</sup>. Namun kemudian muncul golongan tertentu, yang mengidentifikasi diri sebagai salafi, yang agak eksklusif dari mainstream umat Islam dan mengaku berkomitmen untuk secara ketat menaati ajaran-ajaran al-salaf dan beberapa ulama tertentu dianggap sejalan dengannya. Kelompok ini cenderung sangat ketat dalam memahami agama, yang tidak sesuai dengan karakter pertengahan dalam Islam. Persoalan yang muncul kemudian adalah eksklusifitas intelektual yang ditunjukkan golongan ini terhadap umat Islam lain yang menyebabkan mereka cenderung tidak mengakui otoritas ulama di luar mereka akui sejalan dengan otoritas salaf, kecuali apabila pendapat itu sejalan dengan pandangan mereka.

Perbedaan pandangan mengenai suatu ajaran tidak hanya terjadi di Islam. Fenomena serupa juga berlaku pada agama lain, seperti pada agama Katolik yang secara teologis terlihat lebih kompak, namun umat Katolik juga tidak tunggal. Salah satunya adalah gerakan Kharismatik dalam katolik. Gerakan yang lahir sebagai satu aliran khusus dalam Pentakostalisme. Gerakan ini berkeyakinan bahwa setiap orang kristen harus dibaptis dengan roh kudus dan harus berbicara dengan “bahasa roh” sebagai bukti bahwa dia telah menerima roh kudus. Para jemaatnyaapun bernyanyi sambil bertepuk tangan riang, berdoa dengan merentangkan tangan dan menangis, bersenandung dalam bahasa Roh serta

---

<sup>9</sup>Muhammad Ali Chozin, Strategi Dakwah Salafi di Indonesia. Jurnal Dakwah, Vol. XIV, No. 1 Tahun 2013, h. 12

tindakan-tindakan lainnya yang dengan spontan mereka lakukan yang tentunya tidak dilakukan di dalam gereja yang tidak menganut aliran karismatik.

Secara ekstrem gerakan ini hadir karena keadaan zaman modern dan dampak yang dihadirkan berupa keterasingan terhadap hal-hal spiritual pada diri manusia. Secara *intern* pada umat katolik terjadi kekacauan dalam bidang Teologi. Sehingga realitas-realitas Kristen kerap dipertanyakan dibanding dialami. Kekacauan moral, kekecewaan terhadap pelayanan gereja yang kemudian dirasa terlalu birokratis, kaku dan formalis, juga karena kemerosotan iman dalam umat<sup>10</sup>.

Bagi umat Kristen, Alkitab merupakan dasar iman yang absolut, tidak boleh ditambah maupun dikurangi. Hal ini ditekankan dalam kitab yang terakhir dalam Alkitab, yakni kitab Wahyu yang ditulis oleh Rasul Yohanes dalam pasal 22:18-19.

*“Aku bersaksi kepada setiap orang yang mendengar perkataan-perkataan nubuat dari kitab ini: “Jika seorang menambahkan sesuatu kepada perkataan-perkataan ini, maka Allah akan menambahkan kepadanya malapetaka-malapetaka yang tertulis di dalam kitab ini. Dan jikalau seorang mengurangi sesuatu dari perkataan-perkataan dari kitab nubuat ini, maka Allah akan mengambil bagiannya dari pohon kehidupan dan dari kota kudus, seperti yang tertulis di dalam kitab ini”<sup>11</sup>.*

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa semua pengajaran ke-Kristenan yang diajarkan haruslah didasarkan kepada Alkitab. Pengajaran yang tidak memiliki dasar Alkitab adalah pengajaran yang salah. Jadi, siapapun yang menyebut dirinya sebagai seorang Kristen, namun tidak mendasarkan imannya hanya kepada Alkitab, maka sebenarnya dia bukanlah seorang Kristen yang mengasihi Tuhan. Secara kasat mata, para pengikut Kharismatik

---

<sup>10</sup> Kristen P. Sugino, *Penilaian Terhadap Pembaruan Kharismatik Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1982), hal. 75-78

<sup>11</sup> Marudut Sianturi, “Gerakan Kharismatik : Serangan Terselubung Terhadap Dasar Kekristenan” (<https://marudutsianturi.wordpress.com/2016/10/15/gerakan-kharismatik-serangan-terselubung-terhadap-dasar-kekristenan/>), diakses pada 15 Desember 2021)

terlihat lebih rohani dengan kelompok Protestan atau Fundamentalis<sup>12</sup>. Kelompok Kharismatik selalu melakukan doa semalam suntuk, bersaksi tentang pengalaman-pengalaman yang ia alami. Apakah pengalaman tentang selamat dari bahaya, mendapatkan pekerjaan, kesembuhan penyakit dan lain-lain.

Oleh karena itu, hal ini mencerminkan dinamika dan kompleksitas interpretasi agama di tengah-tengah masyarakat. Kedua aliran ini memiliki ciri khas tersendiri dalam penafsiran ajaran agama, dan pandangan terhadap keduanya dapat bervariasi. Perbedaan pendapat yang terjadi di antara penganut agama Islam terhadap salafi dan kharismatik dalam Kristen di kalangan masyarakat Indonesia tentunya membutuhkan informasi bagaimana pandangan dari masing-masing agama tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengkaji hal penting dalam penelitian ini, mengenai ***“Pandangan Islam terhadap Salafi dan Kharismatik dalam Kristen”***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di latar belakang maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Apa yang dimaksud dengan Ajaran Islam Salafi dan Kristen Kharismatik?
2. Bagaimana pandangan Islam Terhadap Salafi dan Kharismatik dalam Kristen?

## **C. Batasan Istilah**

Untuk memberikan kesamaan persepsi antara pembaca dan penulis, serta untuk menghindari kesalahan antar pokok permasalahan yang terdapat dalam sebuah penelitian.

Oleh karena itu, batasan istilah diberikan sebagai berikut:

1. Pandangan adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar<sup>13</sup>.

---

<sup>12</sup>Marudut Sianturi, “Gerakan Kharismatik : Serangan Terselubung Terhadap Dasar Kekristenan” (<https://marudutsianturi.wordpress.com/2016/10/15/gerakan-kharismatik-serangan-terselubung-terhadap-dasar-kekristenan/>), diakses pada 15 Desember 2021)

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h.190

2. Ajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang diajarkan, nasihat, petuah, dan petunjuk<sup>14</sup>.
3. Istilah salafi atau salafiyah menurut bahasa adalah telah lalu. Kata salaf juga bermakna seseorang yang telah mendahului (terdahulu) dalam ilmu, iman, keutamaan dan kebaikan. Ibnu Manzhur mengatakan bahwa salaf berarti orang yang mendahului anda, baik dari bapak maupun orang-orang terdekat (kerabat) yang lebih tua umurnya dan lebih utama. Oleh karena itu mereka yang hidup di abad pertama dari kalangan para *tabi'in* disebut *Salafus Shalih*<sup>15</sup>.
4. Kristen Kharismatik merupakan suatu perkembangan dari istilah alkitabiah Yunani “*Kharismata*” yang dipakai untuk karunia-karunia rohani<sup>16</sup>.

Berdasarkan makna batasan istilah di atas maka makna judul ini secara keseluruhan adalah bagaimana pandangan terhadap fenomena kemunculan ajaran-ajaran dalam kehidupan umat beragama yang terjadi di masyarakat yaitu ajaran Salafi dan Kristen Kharismatik.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan ajaran Islam Salafi dan Kristen Kharismatik.
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Islam Terhadap Salafi dan Kharismatik dalam Kristen.
3. Untuk menambah bahan bacaan dan wawasan bagi mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama terkait Ajaran Islam Salafi dan Kristen Kharismatik.

---

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ...h. 980

<sup>15</sup>Amr Abdul Mun'im Salim, *Manhaj Salafi Syaikh Al-Albani*, (cet:1, Bekasi:PT Darul Falah,2011), h.1

<sup>16</sup>Wilfred J. Samuel, *Kristen Kharismatik Refeksi atas Berbagai Kecenderungan Pasca Kharismatik*,(Cet:1, Jakarta:Gunung Mulia, 2007), h.3

## **E. Manfaat Penelitian**

- **Secara Teoritis**

1. Secara Akademis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya penelitian di bidang Ilmu Keagamaan, khususnya perbandingan agama-agama.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang keagamaan, khususnya meneliti mengenai ajaran-ajaran yang terdapat di agama baik Islam maupun agama lainnya.

- **Secara Praktis**

1. Menambah pengetahuan bagi penulis mengenai permasalahan yang diteliti dan kemampuan membuat karya tulis ilmiah.
2. Menjadi sumbangan pemikiran terhadap pemerintah mengenai ajaran salafi dan kristen kharismatik bahwasanya masih banyak masyarakat yang belum mengetahui kebenaran ajaran tersebut.
3. Dijadikan sebagai bahan referensi atau bacaan yang disimpan di perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Uin-Sumatera Utara.

## **F. Kajian Terdahulu**

Kajian pustaka dilakukan bertujuan agar peneliti mengetahui hal apa yang telah diteliti sehingga tidak terjadi kesamaan penelitian. Berikut beberapa kajian terdahulu yang peneliti temukan terkait penelitian ini:

1. Amr Abdul Mun'im, *Manhaj Salafi Syaikh Al-Albani* (2011). Buku ini menjelaskan tentang Salafi, apakah Salafi itu Manhaj atau Jamaah. Kajian terdahulu ini terdapat persamaan yaitu sama-sama dalam kajian salafi. Perbedaannya bahwa peneliti terdahulu hanya berfokus pada *Manhaj Salafi Syaikh Al-Albani* sedangkan peneliti berfokus pada bagaimana pandangan tentang ajaran Islam Salafi dan Kristen Kharismatik.

2. Wilfred J. Samuel, *Kristen Kharismatik (Refleksi atas Berbagai Kecenderungan Pasca-Kharismatik)*. Buku ini menjelaskan tentang sejarah kemunculan gerakan Kristen Kharismatik. Kajian terdahulu ini terdapat persamaan yaitu sama-sama dalam *Kristen Kharismatik*. Perbedaannya bahwa peneliti terdahulu hanya berfokus pada *Kristen Kharismatik (Refleksi atas Berbagai Kecenderungan Pasca-Kharismatik)*. Sedangkan peneliti berfokus pada bagaimana pandangan tentang ajaran Islam Salafi dan Kristen Kharismatik.
3. Dady Hidayat, Skripsi: “*Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia: Studi Tentang Kemunculan dan Perkembangannya pada Era Reformasi*”(2012). Skripsi ini berfokus menjawab permasalahan mengenai bagaimana gerakan dakwah salafi dapat muncul dan berkembang di Indonesia pada era Reformasi. Menurut penelitian ini reformasi sebagai sebuah era keterbukaan memberikan kesempatan kepada Gerakan Dakwah Salafi untuk berkembang. Perkembangan ini juga didukung oleh jaringan sosial yang dimiliki untuk dapat memperoleh akses terhadap sumber daya dan secara tidak langsung membantu gerakan ini untuk melakukan ekspansi dari aktifitasnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian *field research*, di mana peneliti melakukan observasi langsung terhadap subjek yang diteliti dan mencoba mengkaji pengalaman-pengalaman subjektif dari subjek tersebut secara sosiologis. Kajian terdahulu ini terdapat persamaan yaitu sama-sama dalam kajian salafi. Perbedaannya bahwa peneliti terdahulu hanya berfokus pada Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia: Studi Tentang Kemunculan dan Perkembangannya pada Era Reformasi sedangkan peneliti berfokus pada bagaimana pandangan tentang ajaran Islam Salafi dan Kristen Kharismatik.

4. Muhammad Ali Chozim, *Strategi Dakwah Salafi* (2013). Jurnal ini menjelaskan bagaimana strategi-strategi yang digunakan kaum Salafi dalam memperluas ajarannya di Indonesia. Menurut jurnal ini pada saat Indonesia memasuki era kebebasan, kalangan Salafi seperti menemukan sebuah kebebasan yang selama ini terbelenggu. Mereka dengan massif mendirikan yayasan, pondok pesantren, lembaga kursus Bahasa Arab, rumah sakit dan penerbitan. Tak lupa juga mereka memanfaatkan dunia teknologi sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai media dakwah juga. Begitulah cara atau strategi yang digunakan oleh kalangan Salafi dalam memperluas ajarannya di Indonesia. Kajian terdahulu ini terdapat persamaan yaitu sama-sama dalam kajian salafi. Perbedaannya bahwa peneliti terdahulu hanya berfokus pada Gerakan Dakwah Salafi sedangkan peneliti berfokus pada bagaimana pandangan tentang ajaran Islam Salafi dan Kristen Kharismatik.
5. Jurnal PENAMAS, *Gerakan Kharismatik dalam Gereja Katolik dan Protestan* (2019). Jurnal ini berfokus menjawab permasalahan : (a) bagaimana kesejarahan gerakan pentakostalisme di dunia umumnya dan di Indonesia khususnya, (b) seperti apa gerakan pentakostalisme di Gereja Katolik dan Protestan, (c) apa perbedaan doktrinal gerakan Karismatik di Gereja Katolik dan Protestan, dan (d) Sejauhmana pengaruh Karismatik Katolik dan Protestan di Indonesia. Menurut jurnal ini menyimpulkan sejumlah temuan, diantaranya adalah (i) Gerakan Pentakostalisme di Indonesia melahirkan gerakan Karismatik di tubuh Gereja Katolik dan Gereja Protestan, (ii) terdapat perbedaan signifikan antara doktrin Karismatik Katolik dan Protestan, diantaranya dalam hal peribadatan (sistem ritual) dan cara penginjilan, dan (iii) Karismatik Katolik cenderung berkembang di daerah perkotaan, sedang Karismatik Protestan tersebar secara luas, baik di perkotaan maupun perdesaan. Penelitian yang menggunakan pendekatan

metoda fenomenologi. Kajian terdahulu ini terdapat persamaan yaitu sama-sama dalam kajian kharismatik . Perbedaannya bahwa peneliti terdahulu hanya berfokus pada Gerakan Kharismatik dalam Gereja Katolik dan Protestan sedangkan peneliti berfokus pada bagaimana pandangan tentang ajaran Islam Salafi dan Kristen Kharismatik.

6. Melisa Gurning, *Strategi Perumbuhan Jemaat, Studi Kasus Pada Gereja Kharismatik GPI Berkemenangan di Jl.Tuasan Medan* (2017). Skripsi ini menjelaskan tentang strategi pertumbuhan Jemaat di GPI Berkemenangan dan apa yang memotivasi para jemaat sehingga mau beribadah di Gereja Kharismatik tersebut. Hasil dari skripsi ini yaitu Gereja GPI ini merupakan gereja Kharismatik yang tidak hanya memiliki norma, nilai dan seperangkat peraturan-peraturan yang mengatur hidup jemaatnya. Gereja ini juga memiliki cara-cara untuk membuat jemaat merasa lebih nyaman, lebih bersuka cita, lebih bebas menyalurkan emosi, mencurahkan isi hati dan lebih merasakan kasih Tuhan dan sesama. Kajian terdahulu ini terdapat persamaan yaitu sama-sama dalam kajian kharismatik . Perbedaannya bahwa peneliti terdahulu hanya berfokus pada Strategi Perumbuhan Jemaat, Studi Kasus Pada Gereja Kharismatik GPI Berkemenangan di Jl.Tuasan Medan sedangkan peneliti berfokus pada bagaimana pandangan tentang ajaran Islam Salafi dan Kristen Kharismatik.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati<sup>17</sup>. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan

---

<sup>17</sup>Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

menggambarkan atau mendeskripsikan secara langsung suatu fenomena sesuai dengan apa yang terjadi pada objek penelitian. Termasuk bagaimana unsur-unsur yang ada dalam variabel penelitian itu berinteraksi satu sama lain dan ada pula produk interaksi yang berlangsung. Melalui penelitian kualitatif, penulis ingin menggambarkan secara menyeluruh mengenai bagaimana pandangan ajaran Islam terhadap Salafi dan bagaimana pandangan Kharismatik dalam ajaran Kristen.

## **2. Tahap-Tahap Penelitian Kepustakaan**

Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh penulis dalam penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan bahan-bahan penelitian. Karena dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi atau data empiris yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini.
- b. Membaca bahan kepustakaan. Kegiatan membaca untuk tujuan penelitian bukanlah pekerjaan yang pasif. Pembaca diminta untuk menyerap begitu saja semua informasi pengetahuan dalam bahan bacaan melainkan sebuah kegiatan perburuan yang menuntut keterlibatan pembaca secara aktif dan kritis agar bisa memperoleh hasil maksimal. Dalam membaca bahan penelitian, pembaca harus menggali secara mendalam bahan bacaan yang memungkinkan akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian.
- c. Membuat catatan penelitian. Kegiatan mencatat bahan penelitian boleh dikatakan tahap yang paling penting dan barang kali juga merupakan puncak yang paling berat dari keseluruhan rangkaian penelitian kepustakaan. Kerena pada akhirnya seluruh bahan yang telah dibaca harus ditarik sebuah kesimpulan dalam bentuk laporan.

- d. Mengolah catatan penelitian. Semua bahan yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian.

### **3. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teori komperatif. Pendekatan fenomenologi adalah sebuah penekatan yang membiarkan realitas mengungkapkan dirinya secara alami<sup>18</sup>. Subjek penelitian dibiarkan menceritakan segala macam dimensi pengalamannya berkaitan dengan sebuah peristiwa/fenomena. Studi fenomenologi berasumsi bahwa setiap individu mengalami fenomena dengan segenap kesadarannya.

Dengan kata lain studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa<sup>19</sup>. Penulis dalam penelitian ini akan menggali mengenai ajaran Islam salafi dan Kristen Kharismatik dan juga pendapat mengenai keduanya dalam perspektif agamanya masing-masing yang di dapat dari buku-buku, hasil laporan penelitian ilmiah ataupun literatur lainnya.

### **4. Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **a. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti secara keseluruhan yang ada dalam wilayah penelitian. Populasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah ajaran Islam Salafi dan Kristen Kharismatik.

#### **b. Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Untuk itu apa yang diambil menjadi sampel harus mampu merepresentasikan populasi

---

<sup>18</sup>Lexy. J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3

<sup>19</sup>O.Harbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Jurnal Mediator, Vol.9 No.1, Tahun 2008, h.170

yang dipilih<sup>20</sup>. Sampel dalam penelitian ini adalah ajaran Islam Salafi dan Kristen Kharismatik.

## 5. Sumber Data

Data merupakan unsur penting dalam penelitian berupa suatu fakta yang ada untuk memperoleh data-data yang dapat di uji kebenarannya, relevan dan lengkap (Irawan, 2004). Sebagai upaya mendukung proses dan hasil penelitian dibutuhkan data-data yang pasti dan nyata dari objek penelitian. Adapun dalam penelitian ini data yang diperoleh didapat melalui riset kepustakaan (*library research*).

Riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian<sup>21</sup>. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain<sup>22</sup>. Peneliti harus mampu mengolah data yang telah terkumpul dengan tahap-tahap penelitian kepustakaan.

Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan karena setidaknya ada beberapa alasan yang mendasarinya. Pertama bahwa sumber data tidak hanya berasal dari lapangan. Adakalanya sumber data hanya bisa didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku maupun literatur yang lain. Kedua, studi kepustakaan diperlukan sebagai salah satu cara untuk memahami gejala-gejala baru yang terjadi yang belum dapat dipahami, kemudian dengan studi kepustakaan ini akan dapat dipahami gejala tersebut.

Sehingga dalam mengatasi suatu gejala yang terjadi, penulis dapat merumuskan konsep untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang muncul. Terakhir karena data

---

<sup>20</sup>Rohmat Subagyo, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, (Jakarta: Ali Pulitbang, 2017), h.70

<sup>21</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008, hlm. 3

<sup>22</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 31.

pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya. Bagaimanapun, informasi atau data empiris yang telah dikumpulkan oleh orang lain, baik berupa buku-buku, laporan-laporan ilmiah ataupun laporan-laporan hasil penelitian tetap dapat digunakan oleh peneliti kepustakaan. Bahkan dalam kasus tertentu data lapangan masih kurang signifikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang akan dilaksanakan.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder, dengan uraian sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian<sup>23</sup>. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah buku yang menjadi objek dalam penelitian ini, yakni buku berjudul *Manhaj Salafi Syaikh Al-Albani* yang ditulis oleh Amr Abdul Mun'im Salim dan buku yang berjudul *Kristen Kharismatik (Refleksi atas Berbagai Kecenderungan Pasca-Kharismatik)*.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok<sup>24</sup>. Adapun sumber sekunder pada penelitian ini adalah penelitian-penelitian terdahulu berupa skripsi atau jurnal.

## H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dan disusun terdiri dari lima bab bahasan, dimana masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Hal ini dimaksudkan agar pembahasannya lebih terarah dan dapat dipahami dengan mudah. Sistematikapenulisannya adalah sebagai berikut:

---

<sup>23</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2011, h. 15

<sup>24</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2011, h. 16

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis menguraikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Penulisan.

## **BAB II : SEKILAS TENTANG SALAFI**

Pada bagian ini mencakup Pengertian dan Sejarah Salafi, Prinsip Dakwah Ajaran Salafi, Pokok-Pokok Ajaran Salafi dan Perkembangan Ajaran Salafi.

## **BAB III : SEKILAS TENTANG KRISTEN KHARISMATIK**

Pengertian dan Sejarah Kristen Kharismatik, Prinsip Ajaran Kristen Kharismatik, Pokok-Pokok Ajaran Kristen Kharismatik dan Perkembangan Ajaran Kristen Kharismatik.

## **BAB IV : PANDANGAN ISLAM TERHADAP SALAFI DAN KHARISMATIK DALAM KRISTEN**

Pada bab ini menjelaskan bagaimana pandangan islam terhadap salafi dan kharismatik dalam kristen dan perbandingan diantara keduanya.

## **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada Bab ini penulis akan menjelaskan secara terperinci mengenai Kesimpulan dan Saran yang di dapat dari penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN